

ANALISIS TUJUAN HIDUP PERKAWINAN PASANGAN BEDA GEREJA DI SALAH SATU PAROKI DI KOTA AMBON

Mario Omyair

Seminari Tinggi Fransiskus Xaverius Ambon

Email: omyairmario1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas kompleksitas perkawinan beda gereja, khususnya antara pasangan Katolik dan Protestan di salah satu paroki di Kota Ambon. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pasangan-pasangan ini memahami dan menjalani tujuan perkawinan mereka di tengah perbedaan agama. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pasangan, tetangga, dan pemimpin agama. Studi ini menemukan adanya kekuatan dan tantangan dalam perkawinan semacam ini. Kekuatan yang ditemukan meliputi komunikasi yang efektif, toleransi, dan saling menghormati, yang memungkinkan pasangan untuk membangun rumah tangga yang harmonis meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Namun, tantangan muncul dari kurangnya pemahaman tentang makna religius perkawinan dan ketidakpatuhan yang konsisten terhadap praktik keagamaan, terutama dalam hal pendidikan anak dalam iman Katolik. Temuan ini menunjukkan pentingnya konseling pra-nikah yang tepat dan dukungan berkelanjutan dari gereja dan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pasangan beda agama dapat berhasil mengatasi tantangan dalam perkawinan mereka dengan dukungan yang tepat, sehingga mencapai kehidupan keluarga yang stabil dan memuaskan.

Kata Kunci: Perkawinan beda gereja, Katolik, Protestan, Toleransi, Harmonis.

Abstract

This research addresses the complexities of interfaith marriages, particularly between Catholic and Protestant partners in a parish in Ambon City. The primary focus is on how these couples understand and live out the purpose of their marriage amidst religious differences. Using a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with the couples, their neighbors, and religious leaders. The study reveals both strengths and challenges in such marriages. Strengths include effective communication, tolerance, and mutual respect, which allow couples to build harmonious households despite differing religious beliefs. However, challenges arise from inadequate understanding of the religious significance of marriage and inconsistent adherence to religious practices, particularly concerning the upbringing of children in the Catholic faith. The findings suggest the importance of proper pre-marital counselling and continuous support from both the church and the community. The study concludes that interfaith couples can successfully navigate the challenges of their marriage with the right support, leading to stable and fulfilling family lives.

Keywords: *Interfaith marriage, Catholic, Protestant, Tolerance, Harmonious.*

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah salah satu sakramen suci dalam Gereja Katolik yang mencerminkan persatuan antara Kristus dan Gereja-Nya. Dalam tradisi Katolik, perkawinan bukan hanya merupakan kontrak antara dua individu, melainkan sebuah panggilan hidup yang mengarahkan pasangan untuk saling mendukung dalam perjalanan menuju kesucian dan pengudusan. Namun, dalam realitas masyarakat modern, tidak jarang ditemukan perkawinan antara pasangan yang berasal dari latar belakang gereja yang berbeda, yang dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam mewujudkan tujuan hidup perkawinan tersebut.

Di Kota Ambon, yang memiliki keragaman agama dan denominasi Kristen yang kaya, fenomena pasangan beda gereja menjadi hal yang tidak asing. Pasangan beda gereja di sini merujuk pada pasangan yang berasal dari denominasi Kristen yang berbeda, seperti Katolik dan Protestan. Meskipun keduanya mengakui Kristus sebagai Tuhan, perbedaan dalam liturgi, doktrin, dan praktik keagamaan sering kali menimbulkan tantangan dalam kehidupan perkawinan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pasangan beda gereja adalah bagaimana mereka menyatukan tujuan hidup perkawinan mereka dalam konteks perbedaan keyakinan tersebut.

Perkawinan beda gereja ini menimbulkan sejumlah pertanyaan penting: Bagaimana pasangan ini memahami tujuan hidup perkawinan mereka? Bagaimana mereka mengatasi perbedaan dalam praktik keagamaan? Dan yang paling penting, bagaimana perbedaan ini mempengaruhi dinamika keluarga, khususnya dalam hal mendidik anak-anak dan membangun kehidupan spiritual bersama? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana pasangan beda gereja di salah satu paroki di Kota Ambon memahami dan mewujudkan tujuan hidup perkawinan mereka, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dari perbedaan gereja tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, mengingat semakin meningkatnya jumlah pasangan beda gereja di Kota Ambon dan berbagai kota lain di Indonesia. Fenomena ini mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, di mana perbedaan denominasi agama tidak lagi menjadi penghalang utama dalam memilih pasangan hidup. Namun, di balik perubahan ini, terdapat tantangan yang tidak boleh diabaikan, yaitu bagaimana pasangan tersebut dapat mewujudkan kehidupan perkawinan yang selaras dengan ajaran iman mereka masing-masing.

Rasionalisasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami dinamika perkawinan beda gereja, terutama dalam konteks bagaimana pasangan mengintegrasikan perbedaan keyakinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Katolik, perkawinan beda gereja memerlukan dispensasi dari otoritas gerejawi, yang menunjukkan bahwa Gereja mengakui adanya tantangan dalam perkawinan semacam ini. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan tersebut menghadapi tantangan ini dan bagaimana Gereja dapat memberikan dukungan yang lebih baik.

Penelitian ini juga penting karena memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan perkawinan di masyarakat yang plural. Dengan memahami bagaimana pasangan beda gereja menyatukan tujuan hidup mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi gereja, komunitas, dan pasangan yang menghadapi situasi serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis bagaimana pasangan beda gereja di 6salah satu paroki di Kota Ambon memahami tujuan hidup perkawinan mereka; 2)

Mendesripsikan cara pasangan beda gereja mengatasi perbedaan dalam praktik keagamaan sehari-hari; 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika keluarga dalam perkawinan beda gereja, terutama dalam hal pendidikan anak dan kehidupan spiritual bersama. Dan 4) Menelaah peran gereja dan komunitas dalam mendukung pasangan beda gereja dalam mewujudkan tujuan hidup perkawinan mereka.

Studi tentang perkawinan beda gereja telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai penelitian, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian ini biasanya berfokus pada tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pasangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama ketika perbedaan keyakinan agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan mereka.

Salah satu penelitian yang penting menyoroti bagaimana perbedaan keyakinan agama dalam perkawinan dapat mempengaruhi stabilitas dan kepuasan perkawinan. Menurut Wilcox, pasangan yang memiliki keyakinan agama yang berbeda cenderung menghadapi lebih banyak konflik, terutama dalam hal pengasuhan anak dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas agama dapat berperan penting dalam membantu pasangan menghadapi tantangan tersebut (Wilcox, 2024). Penelitian lain menyoroti peran komunikasi dalam perkawinan beda gereja. Gibson menemukan bahwa keterbukaan dan kesediaan untuk berdialog tentang perbedaan keyakinan adalah kunci dalam menjaga keharmonisan perkawinan. Dalam konteks ini, kemampuan pasangan untuk saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing sangat penting (Gibson, 2024).

Di Indonesia, penelitian tentang perkawinan beda gereja masih relatif terbatas. Beberapa penelitian yang ada lebih berfokus pada pernikahan beda agama secara umum. Misalnya, penelitian yang menyoroti tantangan hukum dan sosial yang dihadapi oleh pasangan beda agama. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pasangan beda agama sering kali menghadapi tekanan sosial yang kuat, terutama dari keluarga besar dan komunitas agama

Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas perkawinan beda gereja dalam konteks Katolik di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki keragaman denominasi Kristen seperti Kota Ambon. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada bagaimana pasangan beda gereja di paroki Katolik memahami dan mewujudkan tujuan hidup perkawinan mereka. Kekhasan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya melihat tantangan, tetapi juga solusi yang ditemukan oleh pasangan tersebut dalam menjaga keharmonisan perkawinan mereka.

Kekhasan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan kajian teologis dan sosiologis dalam memahami dinamika perkawinan beda gereja. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis dari perkawinan dalam Gereja Katolik, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pasangan menghadapi tantangan-tantangan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memberikan perhatian khusus pada konteks lokal di Kota Ambon, yang memiliki sejarah panjang dalam menjaga kerukunan antaragama dan antar denominasi.

Penelitian ini juga unik karena menelaah peran gereja dan komunitas dalam mendukung pasangan beda gereja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh pasangan, tetapi juga mengidentifikasi peran gereja dalam memberikan dukungan yang diperlukan. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi gereja dalam mendampingi pasangan beda gereja dan memperkuat ikatan perkawinan mereka.

Perkawinan beda gereja di Kota Ambon mencerminkan dinamika sosial dan keagamaan yang kompleks di masyarakat. Dengan adanya perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan, pasangan beda gereja menghadapi tantangan yang tidak mudah dalam mewujudkan tujuan hidup perkawinan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pasangan ini mengatasi perbedaan tersebut dan bagaimana gereja dapat berperan dalam mendukung mereka.

Dengan memahami dinamika perkawinan beda gereja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan pastoral di Gereja Katolik, serta memberikan wawasan yang berguna bagi pasangan dan komunitas yang menghadapi situasi serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur tentang perkawinan beda gereja di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat plural seperti Kota Ambon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks perkawinan beda gereja. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman subjektif dari individu yang terlibat dalam situasi yang diteliti. Dalam hal ini, penelitian berfokus pada pasangan beda gereja di Paroki St. Ignatius Laha, Keuskupan Amboina, serta melibatkan wawancara dengan berbagai pihak terkait.

Wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara langsung (tatap muka) dan wawancara jarak jauh melalui komunikasi seluler, seperti telepon, SMS, WhatsApp, Facebook, dan Messenger. Metode ini dipilih untuk memastikan fleksibilitas dalam mengumpulkan data, terutama bagi responden yang mungkin sulit dijangkau secara langsung. Semua wawancara dicatat dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan beberapa tahap analisis kualitatif: 1) Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, di mana data mentah yang diperoleh dari wawancara diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi dan pengkodean data untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu. Pengkodean ini membantu dalam mengorganisir data yang kompleks sehingga lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut. 2) Setelah data dikodekan, langkah berikutnya adalah kategorisasi, di mana setiap kategori diberi nama yang jelas untuk memudahkan dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Kategorisasi ini penting untuk mengelompokkan data yang memiliki kesamaan dan memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola tertentu dalam jawaban responden. 3) Pada tahap sintesis, peneliti mencari hubungan antara berbagai kategori dan tema yang telah diidentifikasi. Sintesis data ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai aspek yang berbeda saling terkait satu sama lain, misalnya, bagaimana perbedaan gereja mempengaruhi dinamika keluarga dan hubungan sosial pasangan. Proses ini juga membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan penting dalam situasi yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti kemudian menyusun hipotesis kerja yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis kerja ini didasarkan pada temuan-temuan yang muncul dari data dan akan diuji lebih lanjut dalam konteks penelitian yang lebih luas. Hipotesis ini juga membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih spesifik terkait dengan dampak perbedaan gereja dalam pernikahan pasangan beda gereja.

Inti dari analisis kualitatif dalam penelitian ini terletak pada tiga proses utama: mendeskripsikan, mengklarifikasikan, dan menganalisis hubungan antara masalah. Proses ini bersifat siklis, di mana setiap langkah dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis.

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan secara detail data yang telah diperoleh, baik dari wawancara langsung maupun komunikasi seluler. Deskripsi ini mencakup pengalaman dan pandangan subjektif dari responden mengenai kehidupan pernikahan beda gereja.

Setelah mendeskripsikan data, peneliti kemudian mengklarifikasikan temuan-temuan dengan membandingkan dan mengkontraskan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Klarifikasi ini membantu dalam mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pandangan responden.

Tahap terakhir adalah menganalisis bagaimana berbagai masalah dan dampak yang muncul dari pernikahan beda gereja saling berkaitan. Analisis ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam pernikahan tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada pasangan nikah beda gereja di Paroki St. Ignatius Laha, Keuskupan Amboina. Lokasi penelitian mencakup pusat paroki Laha dan Stasi St. Carolus Hatu, di mana pasangan-pasangan ini menetap dan menjalani kehidupan berumah tangga. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman denominasi Kristen di daerah tersebut, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena pernikahan beda gereja dalam konteks yang lebih luas.

Melalui pendekatan metodologis yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pernikahan beda gereja di Kota Ambon. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh dari wawancara mendalam diolah secara terstruktur untuk menghasilkan temuan yang relevan dan bermanfaat bagi berbagai pihak, termasuk gereja, komunitas, dan pasangan yang menghadapi situasi serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan merupakan suatu konsep yang tidak hanya dipahami dari aspek formal atau hukum semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial, spiritual, dan budaya yang mendalam. Secara umum, perkawinan dapat dilihat dari pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan juga dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dalam KBBI, perkawinan atau "kawin" diartikan sebagai proses membentuk keluarga dengan lawan jenis, yaitu dengan bersuami atau beristri. Definisi ini menunjukkan bahwa perkawinan adalah hubungan formal antara pria dan wanita untuk membentuk unit keluarga.

Istilah "kawin" sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni "nikah," yang memiliki dua pengertian, yaitu secara harfiah dan kiasan. Secara harfiah, kata nikah berarti "berkumpul," sementara dalam pengertian kiasan, nikah berarti mengadakan perjanjian perkawinan. Makna ini mencerminkan bahwa perkawinan tidak hanya melibatkan aspek fisik atau kehidupan bersama secara lahiriah, tetapi juga mencakup aspek perjanjian atau komitmen antara dua individu untuk menjalani hidup bersama sesuai dengan norma-norma yang disepakati bersama.

Dalam konteks hukum di Indonesia, perkawinan diatur oleh Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pasal 1 undang-undang ini menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan

tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Penjelasan ini menekankan bahwa tujuan utama perkawinan adalah membentuk keluarga yang harmonis, yang tidak hanya bahagia dalam hal materi tetapi juga kekal, yang berarti bahwa perkawinan diharapkan berlangsung seumur hidup tanpa adanya perceraian. (O.S. Eoh, 1996).

Lebih jauh, dalam undang-undang yang sama, prinsip dasar perkawinan adalah menciptakan keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk mencapai tujuan ini, suami dan istri harus saling membantu, melengkapi, dan melayani satu sama lain dengan penuh kasih. Prinsip ini mengarah pada harapan bahwa melalui kerja sama dan dukungan yang diberikan oleh masing-masing pihak, mereka dapat mencapai kesejahteraan baik secara spiritual maupun material. Dengan demikian, perkawinan bukan hanya soal hubungan fisik atau emosional antara pasangan, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, yaitu kesejahteraan bersama dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam perspektif Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai sebuah perjanjian (*foedus*) antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk kebersamaan dalam seluruh hidup mereka. Pemahaman ini tercermin dalam Kitab Hukum Kanonik (Kan. 1055), yang menyebutkan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian untuk hidup bersama yang didasarkan pada cinta dan keterarahan pada keturunan. Dalam Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai sakramen, yang berarti bahwa ikatan ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam.

Perkawinan Katolik memiliki dua elemen hakiki, yaitu cinta antara suami dan istri serta keterarahan pada kelahiran dan pendidikan anak. Cinta menjadi landasan utama dalam perkawinan, dan tanpa cinta, perkawinan dianggap tidak sah. Ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik sangat menekankan pentingnya cinta yang tulus dalam hubungan perkawinan. Selain itu, perkawinan Katolik juga memiliki ciri khas yaitu monogami dan tidak tercerai. Artinya, perkawinan hanya boleh dilakukan antara satu pria dan satu wanita, dan setelah mereka disatukan melalui persetubuhan, perkawinan tersebut dianggap kekal sampai maut memisahkan.

Perkawinan yang sah dalam Gereja Katolik, yaitu antara dua orang yang telah dibaptis, disebut perkawinan ratum. Namun, jika salah satu pasangan belum dibaptis, perkawinan tersebut disebut non ratum. Setelah disempurnakan dengan persetubuhan, perkawinan ratum menjadi ratum et consummatum, yang berarti bahwa ikatan tersebut tidak dapat diputuskan kecuali oleh kematian. Meskipun demikian, ada pengecualian di mana perkawinan ratum et consummatum dapat diputuskan oleh otoritas Tahta Suci atas permintaan salah satu pasangan.

Selain itu, Gereja Katolik juga menetapkan tujuan perkawinan dalam tiga aspek utama, yaitu kesejahteraan suami istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Dengan demikian, tujuan perkawinan tidak hanya terbatas pada prokreasi, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan keluarga, termasuk pendidikan anak-anak dalam nilai-nilai agama dan moral yang baik.

Dari perspektif Gereja Protestan, perkawinan memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai hubungan yang diatur oleh hukum negara dan juga sebagai hubungan yang didasarkan pada ketetapan Tuhan. Dalam Kitab Kejadian 2:18, dinyatakan bahwa tidak baik jika manusia hidup sendiri, sehingga Tuhan menciptakan seorang penolong yang sepadan baginya. Ayat ini menunjukkan bahwa perkawinan dimaksudkan untuk mengatasi kesendirian dan memberikan pendamping yang setara dalam hidup.

Gereja Protestan juga menegaskan bahwa Tuhan menghendaki perkawinan sebagai persekutuan hidup antara seorang pria dan seorang wanita. Dalam Injil Matius 19:5-6, dijelaskan bahwa ketika seorang pria menikah, dia akan meninggalkan orang tuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ayat ini menekankan sifat kekal dari perkawinan, yang dipandang sebagai persatuan yang tidak boleh dipisahkan oleh manusia.

Tujuan perkawinan dalam Gereja Protestan, seperti yang dijelaskan dalam *Decree for the Armenians*, mencakup tiga aspek utama: melahirkan dan mendidik anak dalam iman kepada Tuhan, menjaga kesetiaan antara suami dan istri, serta mempertahankan karakter perkawinan yang tidak dapat dibatalkan, yang mencerminkan persatuan antara Kristus dan Gereja. Dengan demikian, perkawinan dalam Gereja Protestan tidak hanya berfokus pada aspek hukum atau sosial, tetapi juga pada pemenuhan tujuan spiritual yang lebih tinggi. (James F. White, 2002)

Secara keseluruhan, baik dalam pandangan umum, Gereja Katolik, maupun Gereja Protestan, perkawinan dipandang sebagai institusi yang memiliki tujuan mulia dan penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan fisik atau emosional, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan spiritual, sosial, dan moral. Dengan memahami tujuan perkawinan dari berbagai perspektif ini, diharapkan individu dan pasangan dapat menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Dalam penelitian mengenai pasangan nikah beda gereja di Paroki Laha, ditemukan bahwa pernikahan ini memiliki dua sisi yang menonjol: kelebihan dan kekurangan. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan pasangan, tetangga, dan pemimpin gereja, serta observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari pasangan-pasangan tersebut. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan keyakinan agama dapat mempengaruhi tujuan hidup perkawinan, serta tantangan dan peluang yang muncul dari perbedaan tersebut.

Pada sisi kelebihan, ada beberapa faktor positif yang ditemukan dalam kehidupan pasangan nikah beda gereja. Pertama, meskipun berbeda keyakinan, perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah besar dalam rumah tangga mereka. Sebaliknya, pasangan ini justru berhasil menciptakan komunikasi yang baik dan harmonis. Interaksi yang baik ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak selalu menjadi penghalang untuk menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis, asalkan ada niat baik dan komitmen dari kedua belah pihak untuk saling menghargai.

Kedua, pasangan nikah beda gereja di Paroki Laha menunjukkan keterbukaan dan kebebasan dalam menjalani kehidupan beragama. Masing-masing pasangan saling memberikan kebebasan bagi pasangannya, serta anak-anak mereka, untuk terlibat dalam kegiatan gereja masing-masing. Keterbukaan ini mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan pasangan, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan perkawinan mereka.

Ketiga, pasangan nikah beda gereja ini juga sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, baik dalam keluarga maupun dalam hubungan dengan tetangga sekitar. Mereka tidak hanya menghormati kegiatan keagamaan pasangan, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan jemaat pasangannya. Misalnya, salah satu pasangan Kristen akan ikut berpartisipasi dalam acara-acara gereja pasangannya yang beragama Katolik, dan sebaliknya. Tingkat toleransi yang tinggi ini memungkinkan mereka untuk hidup damai dan harmonis di tengah perbedaan.

Keempat, para pasangan ini menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dalam menjalani kehidupan perkawinan mereka. Meskipun ada tantangan, mereka berusaha untuk tetap terbuka dalam berkomunikasi dengan para pemimpin agama dan orang-orang yang terlibat dalam kehidupan mereka. Sikap ini membantu mereka untuk terus memperbaiki hubungan dan menjaga keharmonisan keluarga.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kekurangan dalam kehidupan pasangan nikah beda gereja di Paroki Laha. Masalah pertama yang paling menonjol adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang arti, tujuan, dan hakekat perkawinan dari beberapa pasangan. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam menjalani kehidupan perkawinan, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengelolaan konflik.

Kedua, alasan pasangan untuk menikah sering kali bervariasi. Beberapa pasangan membangun rumah tangga mereka berdasarkan cinta, sementara yang lain menikah karena faktor kebutuhan teman hidup atau tekanan umur. Alasan-alasan yang berbeda ini dapat mempengaruhi dinamika rumah tangga, terutama jika alasan pernikahan tidak didasari oleh cinta dan komitmen yang kuat.

Ketiga, sebagian besar pasangan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang perkawinan ekumene. Perayaan liturgi ekumene yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua agama sering kali tidak dipahami dengan baik oleh pasangan, akibat dari persiapan yang kurang memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembinaan sebelum pernikahan untuk memastikan bahwa pasangan siap menjalani kehidupan pernikahan beda gereja dengan pemahaman yang benar.

Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa persiapan dan pembinaan yang memadai sebelum pernikahan sangat penting bagi pasangan nikah beda gereja. Tanpa persiapan yang baik, pasangan berisiko menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Penting bagi gereja dan komunitas untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada pasangan sebelum dan selama pernikahan mereka.

Selain itu, beberapa masalah spesifik juga ditemukan dalam kehidupan pasangan nikah beda gereja di Paroki Laha. Salah satu masalah yang menonjol adalah bahwa semua pasangan di paroki ini, kecuali satu pasangan, belum pernah menikah atau memiliki anak sebelumnya. Kasus khusus ini melibatkan pasangan yang sudah memiliki anak sebelum menikah, tetapi pernikahan mereka tetap dikukuhkan oleh gereja. Hal ini menunjukkan adanya kebijakan yang berbeda di antara pemimpin gereja dalam menangani kasus-kasus perkawinan semacam ini.

Masalah lain yang ditemukan adalah adanya penipuan oleh salah satu pasangan terhadap pemimpin gereja. Penipuan ini terkait dengan informasi yang diberikan kepada pastor sebelum pernikahan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakjujuran yang dapat merusak kepercayaan dan menimbulkan masalah dalam kehidupan perkawinan. Kejujuran dan keterbukaan sangat penting dalam menjalani kehidupan perkawinan, terutama dalam konteks pernikahan beda gereja.

Ada juga masalah yang terkait dengan paksaan dan syarat yang keliru dalam pernikahan. Salah satu pasangan menikah karena restu orang tua, tetapi dengan syarat yang tidak jelas, seperti membiarkan anak-anak memilih agama mereka sendiri tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan pentingnya diskusi dan kesepakatan yang jelas antara pasangan sebelum pernikahan, terutama dalam hal pendidikan agama anak-anak.

Terakhir, ditemukan pula masalah yang berkaitan dengan hukum Gereja Protestan Maluku yang tidak mengizinkan perkawinan beda gereja. Meskipun demikian, beberapa pemimpin gereja di wilayah tertentu tetap mengizinkan dan memberkati perkawinan semacam ini dengan alasan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam penerapan hukum gereja, yang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian bagi pasangan yang ingin menikah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pasangan nikah beda gereja di Paroki Laha menghadapi berbagai tantangan, mereka juga memiliki banyak kelebihan yang membantu mereka menjalani kehidupan perkawinan dengan harmonis. Kunci keberhasilan mereka terletak pada keterbukaan, toleransi, dan komunikasi yang baik. Namun, penting juga untuk menyadari bahwa kurangnya persiapan dan pemahaman tentang perkawinan dapat menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan sebelum pernikahan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pasangan siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan perkawinan mereka.

Dengan dukungan yang tepat dari gereja, komunitas, dan keluarga, pasangan nikah beda gereja dapat mencapai tujuan hidup perkawinan mereka dan membangun keluarga yang bahagia dan harmonis, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasangan nikah beda gereja di salah satu paroki di Kota Ambon, ditemukan bahwa pernikahan antara pasangan dengan keyakinan berbeda membawa kelebihan dan kekurangan tersendiri. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana perbedaan agama memengaruhi dinamika keluarga, serta bagaimana pasangan ini menghadapi tantangan dalam mewujudkan tujuan hidup perkawinan mereka. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam tentang temuan-temuan tersebut.

Salah satu temuan utama adalah bahwa perbedaan keyakinan agama tidak selalu menjadi sumber masalah dalam kehidupan rumah tangga pasangan nikah beda gereja. Sebaliknya, banyak pasangan yang justru menemukan bahwa perbedaan ini membawa keuntungan tersendiri. Misalnya, pasangan-pasangan ini cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk menghargai dan menghormati keyakinan satu sama lain, serta memberikan kebebasan bagi pasangan dan anak-anak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama mereka masing-masing.

Keterbukaan dalam hubungan ini juga menjadi faktor penting yang mendukung keharmonisan rumah tangga. Pasangan-pasangan ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda keyakinan, mereka dapat membangun komunikasi yang baik dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan beragama. Bahkan, perbedaan keyakinan sering kali menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan dan kehidupan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan mereka.

Selain itu, pasangan nikah beda gereja juga menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap satu sama lain. Meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda, komitmen mereka untuk menjaga keutuhan rumah tangga tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dan komitmen yang tulus dapat mengatasi perbedaan agama, dan bahwa kesetiaan tidak bergantung pada kesamaan keyakinan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, pasangan nikah beda gereja di paroki ini berhasil membangun rumah tangga yang harmonis dan kokoh.

Mereka tidak hanya berhasil mengatasi tantangan yang ada, tetapi juga memanfaatkan perbedaan ini sebagai sarana untuk memperkuat hubungan mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kekurangan dalam kehidupan pasangan nikah beda gereja. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pasangan ini adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai perkawinan dalam agama masing-masing. Misalnya, dalam Gereja Katolik, perkawinan dianggap sebagai sakramen yang suci, yang merupakan tanda kehadiran dan keselamatan Allah bagi manusia. Perkawinan dalam Katolik dianggap sebagai ikatan yang tidak dapat dipisahkan, kecuali oleh maut.

Namun, dalam Gereja Protestan, perkawinan memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai hubungan yang diatur oleh hukum negara dan sebagai hubungan yang didasarkan pada penetapan Allah. Perkawinan dalam Gereja Protestan tidak dianggap sebagai sakramen, sehingga perceraian dianggap sebagai sesuatu yang mungkin terjadi. Perbedaan pandangan ini sering kali menjadi sumber konflik dalam perkawinan beda gereja, terutama ketika pasangan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai perkawinan dalam agama masing-masing.

Selain itu, kurangnya pembinaan dan persiapan sebelum pernikahan juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap masalah dalam perkawinan ini. Banyak pasangan yang menikah tanpa mendapatkan pemahaman yang cukup tentang tujuan dan hakikat perkawinan, terutama dalam konteks pernikahan beda gereja. Hal ini menyebabkan pasangan sering kali tidak siap menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan perkawinan mereka.

Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketidakkonsistenan dalam memenuhi syarat-syarat pernikahan, terutama terkait dengan pendidikan anak. Dalam Gereja Katolik, salah satu syarat pernikahan beda gereja adalah bahwa anak-anak harus dibesarkan dalam iman Katolik. Namun, dalam banyak kasus, pasangan tidak konsisten dalam menjalankan syarat ini, terutama karena adanya tekanan dari pihak keluarga atau lingkungan sosial.

Masalah lain yang ditemukan adalah perbedaan pandangan tentang tujuan perkawinan. Dalam Gereja Katolik, tujuan perkawinan mencakup tiga aspek utama, yaitu kebahagiaan suami-istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Namun, dalam Gereja Protestan, tujuan perkawinan lebih difokuskan pada kebahagiaan suami-istri. Perbedaan ini sering kali menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga, terutama ketika pasangan tidak sepakat tentang bagaimana seharusnya perkawinan dijalani.

Selain itu, perbedaan dalam memahami ciri esensial perkawinan juga menjadi sumber masalah. Dalam Gereja Katolik, perkawinan dianggap sebagai ikatan yang tidak dapat dipisahkan, sementara dalam Gereja Protestan, perkawinan dilihat sebagai kesatuan yang dapat diakhiri jika diperlukan. Meskipun tidak ada pasangan dalam penelitian ini yang bercerai, perbedaan pandangan ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam hubungan, terutama jika salah satu pasangan merasa bahwa ikatan perkawinan mereka tidak sekuat yang mereka harapkan.

Ketika mempertimbangkan faktor-faktor kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini, terlihat bahwa ada beberapa masalah umum yang dihadapi oleh pasangan nikah beda gereja. Salah satu masalah utama adalah kurangnya persiapan dan pembinaan yang memadai sebelum pernikahan. Banyak pasangan yang menikah tanpa benar-benar memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam perkawinan, terutama dalam konteks pernikahan beda gereja.

Masalah lain yang muncul adalah ketidakpastian hukum yang terkait dengan pernikahan beda gereja. Misalnya, dalam Gereja Protestan Maluku, pernikahan beda gereja tidak diizinkan oleh hukum gereja. Namun, dalam praktiknya, beberapa pemimpin gereja tetap mengizinkan dan memberkati pernikahan semacam ini. Ketidakkonsistenan ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian bagi pasangan yang ingin menikah, serta dapat menimbulkan masalah dalam hubungan mereka di kemudian hari.

Selain itu, ada juga masalah yang terkait dengan tekanan sosial dan keluarga. Banyak pasangan yang merasa tertekan untuk memenuhi harapan keluarga atau lingkungan sosial mereka, terutama dalam hal pendidikan anak dan praktik keagamaan. Tekanan ini sering kali menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga, terutama jika pasangan tidak sepatutnya tentang bagaimana mereka seharusnya menjalani kehidupan beragama.

Namun, meskipun ada banyak tantangan yang dihadapi oleh pasangan nikah beda gereja, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada banyak pasangan yang berhasil mengatasi tantangan ini dan membangun rumah tangga yang harmonis. Kunci keberhasilan mereka terletak pada komunikasi yang baik, keterbukaan, dan komitmen untuk saling menghargai dan mendukung.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pernikahan beda gereja di paroki ini menghadirkan berbagai tantangan, tetapi juga memberikan peluang untuk pertumbuhan dan penguatan hubungan. Perbedaan agama, meskipun sering kali menjadi sumber konflik, juga dapat menjadi sarana untuk memperkaya hubungan dan memperkuat komitmen antara suami dan istri.

Penting bagi pasangan yang ingin menikah dalam konteks beda gereja untuk mendapatkan pembinaan dan persiapan yang memadai sebelum pernikahan. Gereja dan komunitas juga memiliki peran penting dalam mendukung pasangan ini, baik melalui bimbingan spiritual maupun melalui dukungan sosial.

Dengan dukungan yang tepat, pasangan nikah beda gereja dapat berhasil mengatasi tantangan yang ada dan membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Perbedaan agama tidak harus menjadi penghalang bagi kesuksesan perkawinan, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat cinta dan komitmen dalam hubungan suami-istri.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi gereja, komunitas, dan pasangan yang menghadapi situasi serupa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam pernikahan beda gereja, diharapkan bahwa lebih banyak pasangan dapat menjalani kehidupan perkawinan yang sukses dan memuaskan, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian mengenai tujuan hidup perkawinan pasangan beda gereja di Paroki Laha, Kota Ambon, telah mengungkapkan sejumlah temuan penting yang mencerminkan kompleksitas dari pernikahan antaragama. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana pasangan nikah beda gereja memahami dan menjalani tujuan hidup perkawinan mereka, serta bagaimana mereka mengatasi perbedaan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua sisi utama dalam kehidupan pasangan-pasangan ini, yaitu faktor kelebihan dan kekurangan yang saling memengaruhi dinamika keluarga mereka.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa meskipun terdapat perbedaan agama, banyak pasangan nikah beda gereja di Paroki Laha berhasil menciptakan rumah tangga

yang harmonis dan stabil. Faktor kelebihan ini mencakup beberapa aspek, antara lain toleransi, keterbukaan, dan kesetiaan. Dalam kehidupan sehari-hari, pasangan-pasangan ini menunjukkan kemampuan untuk saling menghargai dan menghormati keyakinan satu sama lain. Mereka tidak hanya memberikan kebebasan kepada pasangannya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Keterbukaan yang dimiliki oleh pasangan-pasangan ini juga menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan mereka. Mereka terbuka dalam berkomunikasi tentang perbedaan agama dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi kehidupan mereka sebagai pasangan. Sikap keterbukaan ini memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang muncul dari perbedaan keyakinan dengan cara yang konstruktif dan saling mendukung.

Selain itu, kesetiaan yang kuat juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pasangan nikah beda gereja di Paroki Laha. Meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda, komitmen mereka terhadap satu sama lain tetap kokoh. Kesetiaan ini mencerminkan betapa pentingnya cinta dan komitmen dalam menjaga keutuhan rumah tangga, terlepas dari perbedaan agama.

Namun, di balik kelebihan-kelebihan tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah kekurangan yang menjadi tantangan bagi pasangan nikah beda gereja. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pasangan-pasangan ini adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan perkawinan dalam agama masing-masing. Kurangnya pembinaan dan persiapan sebelum pernikahan sering kali membuat pasangan tidak siap menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan perkawinan mereka.

Dalam konteks Gereja Katolik, perkawinan dianggap sebagai sakramen yang suci, yang berarti bahwa perkawinan memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan tidak dapat dipisahkan kecuali oleh maut. Namun, dalam Gereja Protestan, perkawinan tidak dianggap sebagai sakramen, sehingga perceraian dianggap mungkin. Perbedaan pandangan ini sering kali menjadi sumber konflik dalam rumah tangga pasangan beda gereja, terutama ketika salah satu pasangan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai perkawinan dalam agama pasangannya.

Selain itu, kurangnya konsistensi dalam menjalankan syarat-syarat pernikahan juga menjadi masalah yang sering muncul. Misalnya, dalam Gereja Katolik, salah satu syarat pernikahan beda gereja adalah bahwa anak-anak harus dibesarkan dalam iman Katolik. Namun, dalam banyak kasus, pasangan tidak konsisten dalam menjalankan syarat ini, yang sering kali disebabkan oleh tekanan dari pihak keluarga atau lingkungan sosial. Ketidakkonsistenan ini dapat menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga dan berdampak negatif pada pendidikan anak-anak.

Masalah lain yang ditemukan adalah perbedaan pandangan tentang tujuan perkawinan. Dalam Gereja Katolik, tujuan perkawinan mencakup kebahagiaan suami-istri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Namun, dalam Gereja Protestan, tujuan perkawinan lebih difokuskan pada kebahagiaan suami-istri saja. Perbedaan ini sering kali menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga, terutama ketika pasangan tidak sepakat tentang bagaimana mereka seharusnya menjalani kehidupan perkawinan.

Perbedaan dalam memahami ciri esensial perkawinan juga menjadi sumber masalah. Dalam Gereja Katolik, perkawinan dianggap sebagai ikatan yang tidak dapat dipisahkan, sementara dalam Gereja Protestan, perkawinan dilihat sebagai kesatuan yang dapat diakhiri

jika diperlukan. Meskipun tidak ada pasangan dalam penelitian ini yang bercerai, perbedaan pandangan ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam hubungan, terutama jika salah satu pasangan merasa bahwa ikatan perkawinan mereka tidak sekuat yang mereka harapkan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disarankan bahwa persiapan dan pembinaan sebelum pernikahan sangat penting bagi pasangan nikah beda gereja. Gereja dan komunitas harus memberikan dukungan yang tepat kepada pasangan-pasangan ini, baik melalui pendidikan pra-nikah maupun melalui bimbingan yang berkelanjutan selama kehidupan perkawinan mereka. Selain itu, penting bagi pasangan untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai perkawinan dalam agama masing-masing, serta untuk mengembangkan sikap keterbukaan dan toleransi dalam menghadapi perbedaan.

Selain itu, gereja juga perlu memperhatikan pentingnya dukungan sosial bagi pasangan nikah beda gereja. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat membantu pasangan ini dalam menghadapi tantangan yang muncul dari perbedaan agama. Dengan adanya dukungan yang kuat, pasangan nikah beda gereja dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi dan membangun rumah tangga yang harmonis dan stabil.

Dalam jangka panjang, penting bagi gereja untuk terus memperkuat upaya-upaya konseling dan pembinaan bagi pasangan nikah beda gereja. Hal ini tidak hanya akan membantu pasangan dalam memahami dan menjalani tujuan hidup perkawinan mereka, tetapi juga akan membantu dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama.

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika perkawinan beda gereja di Paroki Laha, Kota Ambon. Meskipun terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh pasangan-pasangan ini, ada juga banyak kekuatan yang membantu mereka menjaga keutuhan rumah tangga. Dengan dukungan yang tepat dari gereja dan komunitas, pasangan nikah beda gereja dapat berhasil mengatasi tantangan yang ada dan menjalani kehidupan perkawinan yang bahagia dan harmonis.

Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk membantu pasangan nikah beda gereja memahami tujuan hidup perkawinan mereka. Dengan begitu, mereka dapat membangun rumah tangga yang kuat dan harmonis, serta memberikan teladan bagi pasangan lain yang menghadapi situasi serupa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dan bagi pengembangan program-program pembinaan bagi pasangan nikah beda gereja di masa depan.

KEPUSTAKAAN

- Ali, Daud. *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Bradford, Wilcox. (2004) *Soft Patriarchs, New Men: How Christianity Shapes Fathers and Husbands*. Chicago: University of Chicago Press
- Eoh. O.S., *Perkawinan Antara Agama dalam Teori dan Praktek*, cet. Ke-1. Jakarta : pt. Raja Grafindo, 1996.
- Go, Piet. *Hukum Perkawinan Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2003.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Perkawinan>. Diunduh pada hari senin 9 November 2021. Pkl 08.00 WIT.

<https://kbbi.web.id/dampak>. Diunduh pada hari senin 9 Nov. Pkl 08.00 WIT.

<https://www.ekaristi.org/forum/viewtopic.php?t=3720>. Diambil pada: Kamis, 12 November 2020.

Kartosiswojo, V. *Ius Matrimoniale*.

Lawyer, Michael G. *Marriage and Sacrament: a theology of Christian Marriage*, USA: Litturgical Press, 1993.

Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani "Antara Idealisme dan Tantangan"*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Orsy, Ladislas. *Marriage in Canon Law; Texts and Comments. Reflection and Question* Dublin: Dominican Publications, 1998.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Hukum Perkawinan Di Indonesia. Bandung : Fokus Media 2006.